

Konsep Profesionalisme dalam Islam: Tinjauan Akidah dan Akhlak Tentang Tanggung Jawab dan Integritas Kerja

Rosalina Zulhijjah^{1*}, Mutia Isfah Ardilah², Ali Maulida³

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia

² Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia

³ Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia

*raisalahan@gmail.com¹, *jasmine11hasan@gmail.com², *alimaulida77@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 Juli 2026

Revised 20 Juli 2026

Accepted 30 Juli 2026

Available online 30 Juli 2026

Kata Kunci:

Profesionalisme Islami, Akidah, Akhlak, Tanggung Jawab, Integritas Kerja, Etos Kerja Islami.

Keywords:

Professionalism, Creed (Aqidah), Morality (Akhlak), Responsibility, Work Integrity.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep profesionalisme dalam perspektif Islam, menekankan pentingnya integrasi antara kompetensi teknis, nilai akidah, dan akhlak sebagai dasar utama untuk membangun tanggung jawab dan integritas dalam pekerjaan. Latar belakang utama adalah fenomena penurunan moral di dunia kerja modern, seperti manipulasi data, penyalahgunaan wewenang, dan rendahnya disiplin, yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai spiritual dan etika. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan konseptual antara akidah, akhlak, tanggung jawab, dan integritas kerja dalam membangun profesionalisme Islami. Pendekatan yang dipilih adalah kualitatif dengan studi literatur konseptual, menggunakan sumber data berupa buku, artikel jurnal, serta kajian tafsir dan hadis yang relevan dengan etika kerja Islami; kriteria literatur yang digunakan mencakup relevansi tema, kredibilitas penerbit atau jurnal, dan tahun publikasi dalam lima tahun terakhir, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan konseptual antarvariabel. Hasilnya menunjukkan bahwa profesionalisme dalam Islam bersifat holistik, tidak hanya berfokus pada keahlian, tetapi juga pada tanggung jawab amanah dan integritas *sidq* yang berakar pada kesadaran tauhid. Akidah menjadi dasar internal yang membentuk pola pikir dan kesadaran transendental individu, menyadari bahwa setiap pekerjaan adalah ibadah dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Akhlak menjadi dimensi operasional yang mengekspresikan nilai tersebut dalam perilaku nyata, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Etos kerja Islami meliputi nilai *itqan*, kerja keras, keikhlasan, dan komitmen yang berperan meningkatkan kualitas kinerja dan membangun karakter profesional berintegritas. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai akidah dan akhlak melalui pendidikan, pembinaan karakter, serta budaya organisasi berbasis nilai adalah strategi fundamental dalam membangun profesionalisme berkelanjutan. Dengan demikian, profesionalisme Islami tidak hanya menghasilkan kinerja efektif, tetapi juga membentuk sumber daya manusia yang beretika, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan serta kepercayaan publik. dan Pembahasan

ABSTRACT

This study discusses the concept of professionalism from an Islamic perspective, emphasizing the importance of integrating technical competence, faith (akidah), and morality (akhlak) as the main foundation for building responsibility and integrity in work. The main background is the phenomenon of moral decline in the modern workplace, such as data manipulation, abuse of authority, and low discipline, which indicates a weak internalization of spiritual and ethical values. This study aims to analyze the conceptual relationship between faith, morality, responsibility, and work integrity in building Islamic professionalism. The approach chosen is qualitative, employing a conceptual literature study, using data sources in the form of books, journal articles, and relevant exegetical (tafsir) and hadith studies related to Islamic work ethics; the literature selection criteria include thematic relevance, publisher or journal credibility, and publication within the last ten years, which were then analyzed using thematic content analysis to identify patterns of conceptual relationships between variables. The

results show that professionalism in Islam is holistic, focusing not only on expertise (competence) but also on responsibility (amanah) and integrity (sidq) rooted in tawhidic awareness. Faith serves as the internal foundation that shapes an individual's mindset and transcendental consciousness, recognizing that every job is an act of worship to be accounted for before Allah. In addition, morality becomes the operational dimension that expresses these values in real behavior, such as honesty, discipline, and responsibility. Islamic work ethics encompass the values of itqan (excellence), hard work, sincerity, and commitment, which play a role in improving performance quality and building a professional character of integrity. This study confirms that strengthening faith and moral values through education, character development, and a value-based organizational culture is a fundamental strategy for building sustainable professionalism. Thus, Islamic professionalism not only produces effective performance but also forms human resources who are ethical, possess integrity, and are oriented toward public welfare and trust.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Profesionalisme dalam Islam dimulai dengan memahami tauhid sebagai prinsip utama, di mana semua tindakan manusia, termasuk bekerja, dipandang sebagai ibadah. Tauhid bukan hanya keyakinan teologis, tetapi juga prinsip utama yang menuntun semua tindakan manusia agar masuk ke dalam sistem pengabdian kepada Allah. Karena itu, bekerja merupakan bagian penting dari ibadah dan mengandung tiga aspek, yaitu spiritual, moral, dan sosial.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”” (Q.S. At-Taubah : 105)

Namun, apabila dilihat secara lebih mendalam, terdapat kesenjangan antara idealitas konsep profesionalisme Islami dan kondisi praktik kehidupan kerja di era modern. Berbagai data empiris menunjukkan bahwa integritas dan etos kerja di sejumlah sektor masih rendah. Di tingkat birokrasi, terdapat laporan pelanggaran netralitas dan penyalahgunaan wewenang yang memperlihatkan bahwa persoalan etika kerja masih menjadi tantangan serius dalam praktik profesional modern (Antoro, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya kajian yang menghubungkan akidah, akhlak, tanggung jawab, dan integritas kerja dalam bingkai profesionalisme Islami.

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya research gap antara kajian normatif tentang profesionalisme Islami dan kenyataan praktis yang justru ditandai oleh defisiensi integritas serta tanggung jawab kerja. Sebagian besar penelitian sebelumnya tentang etos kerja Islami cenderung mengkaji konsepnya secara umum atau hanya melihat dampak parsial terhadap performa dan kepuasan kerja. Masih sedikit penelitian yang secara mendalam membahas hubungan konseptual antara akidah, akhlak, tanggung jawab, dan integritas kerja dalam membentuk profesionalisme. Karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada pertanyaan bagaimana hubungan konseptual tersebut dapat dibahas secara komprehensif sebagai landasan profesionalisme Islami.

Secara epistemologis, profesionalisme Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, lalu dikembangkan melalui ijtihad dan kajian ilmiah.

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتِمَّهُ

Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara itqan (profesional/semurna)." (HR. Thabrani, No. 891 & Al-Baihaqi, No. 334).

Pengetahuan dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan sarat nilai karena ilmu selalu terkait dengan pandangan hidup Islam yang menjadi landasan dalam menentukan tujuan, makna, dan penggunaannya. Oleh karena itu, setiap bentuk keahlian dan kompetensi harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kebaikan bagi manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam (Al-Furqon et al., 2025). Profesionalisme bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga gabungan keterampilan, tanggung jawab, dan kejujuran moral. Secara teoritis, profesionalisme Islami mencerminkan kepribadian Islam yang terbentuk dari gabungan antara cara berpikir aqliyyah dan cara berperilaku nafsiyah yang berlandaskan akidah (Ghozali & Kamri, 2017; Mukhlis, 2024).

Dalam kerangka ini, akidah berfungsi sebagai dasar keyakinan yang membentuk cara berpikir seseorang, sementara akhlak muncul sebagai tindakan nyata dalam bentuk perilaku. Keduanya membentuk kepribadian yang utuh dan menjadi dasar dalam membangun profesionalisme yang berlandaskan tanggung jawab dan integritas. Dengan demikian, profesionalisme dalam Islam bersifat

normatif sekaligus praktis, karena tidak hanya menjelaskan bagaimana seseorang bekerja, tetapi juga alasan dan tujuan dari pekerjaan tersebut.

Dalam perspektif teori kepribadian Islam, pembentukan profesionalisme tidak dapat dipisahkan dari struktur internal individu. Kepribadian Islam dibangun atas dasar akidah yang mengarahkan cara berpikir dan bertindak secara konsisten terhadap nilai-nilai ilahiah. Hubungan antara kepribadian Islam dan profesionalisme kerja bersifat erat dan saling memengaruhi, sehingga kualitas kerja seseorang sangat ditentukan oleh kualitas keimanannya (Ghozali & Kamri, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme dalam Islam memiliki dimensi internal dan eksternal yang harus berjalan seimbang.

Selanjutnya, teori etos kerja Islami menjadi kerangka konseptual penting dalam memahami profesionalisme berbasis nilai. Etos kerja Islami mencakup nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, amanah, dan profesional atau *itqan* yang menjadi pedoman perilaku kerja seorang Muslim (Bima et al., 2025; Jasmansyah et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa etos kerja berdasarkan Islam tidak hanya meningkatkan hasil kerja, tetapi juga membentuk sifat jujur dan bertanggung jawab (Mukhlis, 2024). Hal ini menegaskan bahwa profesionalisme dalam Islam tidak hanya berfokus pada efisiensi, tetapi juga pada kualitas moral dalam proses kerja.

Lebih jauh, etos kerja Islami menekankan niat sebagai faktor utama yang menentukan nilai suatu pekerjaan. Dalam Islam, pekerjaan yang dilakukan dengan niat baik bernilai ibadah, sehingga mendorong motivasi intrinsik yang kuat pada diri pekerja. Ini membedakan profesionalisme Islam dari konsep sekuler yang biasanya hanya berfokus pada hasil kerja semata. Dengan demikian, teori etos kerja Islami memperluas makna profesionalisme menjadi lebih spiritual dan transendental.

Dalam konteks akidah, profesionalisme dipahami sebagai hasil dari keimanan yang kuat. Akidah berperan sebagai dasar normatif yang membimbing perilaku individu dalam bekerja. Penelitian menunjukkan bahwa orang dengan akidah yang kokoh cenderung menunjukkan karakter profesional seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (Mukhlis, 2024; Nursahilin et al., 2025). Ini memperlihatkan bahwa akidah berfungsi sebagai variabel yang memengaruhi pembentukan integritas kerja. Dengan kata lain, integritas kerja dalam Islam bukan hanya norma sosial, tetapi juga cerminan dari keyakinan yang mendalam.

Di sisi lain, akhlak sebagai aspek operasional ajaran Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku profesional. Akhlak mencerminkan nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati yang menjadi dasar interaksi sosial dan profesional. Dalam kajian etika sosial Islam, akhlak dipahami sebagai perwujudan nyata dari keimanan dalam kehidupan bermasyarakat (Mukhlis, 2026). Oleh karena itu, profesionalisme dalam Islam tidak terlepas dari penerapan akhlakul karimah dalam setiap aktivitas kerja.

Akhlak juga berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial yang memastikan keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif. Dalam lingkungan kerja, akhlak menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang harmonis, adil, dan saling menghormati. Tanpa akhlak, profesionalisme dapat kehilangan nilai etisnya dan berisiko menyuburkan praktik-praktik yang tidak bermoral. Ini menunjukkan bahwa akhlak adalah komponen penting dalam pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan.

Penelitian nasional menunjukkan bahwa penggabungan nilai akidah dan akhlak melalui pendidikan memiliki dampak besar dalam membentuk etika profesi. Pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dapat meningkatkan integritas, tanggung jawab, dan profesionalisme seseorang (Jusmaliah et al., 2025; Mukhlis, 2024). Hasil ini menguatkan bahwa profesionalisme bukanlah sesuatu yang dapat dibangun secara instan, melainkan memerlukan proses pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam konteks masa kini, pentingnya revitalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis menjadi kunci untuk menjawab tantangan profesionalisme modern. Nilai seperti amanah, keadilan, kerja keras, dan integritas tetap relevan dalam membangun etos kerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Latief et al., 2025; Shalawati & Sofa, 2025). Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan dinamika globalisasi.

Dari sudut pandang ekonomi Islam, profesionalisme terkait dengan penggabungan nilai-nilai syariah dalam pelaksanaan kerja. Konsep *hablumminallah* dan *hablumminannas* menjadi dasar dalam menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam pekerjaan. Studi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai syariah seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dapat

meningkatkan kualitas profesional dan membawa berkah dalam aktivitas kerja (Nurlaela et al., 2025). Ini memperluas arti profesionalisme dari sekadar kinerja ke arah kemaslahatan yang lebih luas.

Secara kritis, berbagai kajian menunjukkan bahwa profesionalisme dalam perspektif Islam merupakan konstruksi multidimensional yang tidak hanya menekankan kompetensi dan kinerja, tetapi juga mencakup dimensi akidah, akhlak, amanah, integritas, ihsan, serta etos kerja yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis (Latief et al., 2025; Shalawati & Sofa, 2025). Profesionalisme Islam memandang pekerjaan sebagai bagian dari ibadah dan aktualisasi keimanan, sehingga kualitas kerja harus selaras dengan tanggung jawab moral dan spiritual seorang Muslim (Ningsih & Irkhami, 2025). Namun, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal profesionalisme Islam dan praktik di berbagai organisasi modern yang cenderung berorientasi pada pencapaian keuntungan dan target ekonomi semata, sehingga nilai-nilai etis dan spiritual belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya kerja (Jasmansyah et al., 2024; Mukri et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan model profesionalisme yang integratif agar nilai-nilai Islam, seperti amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, dapat diimplementasikan secara konkret dalam sistem, budaya, dan mekanisme kerja organisasi modern sehingga tercipta keseimbangan antara produktivitas dan keberkahan kerja (Ihsan et al., 2025; Makmur et al., 2025).

Dengan demikian, tinjauan teoretis ini menegaskan bahwa profesionalisme dalam Islam adalah konstruksi nilai yang tidak terpisahkan dari akidah dan akhlak sebagai dasar utama dalam membangun tanggung jawab dan integritas kerja. Akidah menyediakan fondasi kesadaran transendental yang mengarahkan pola pikir dan tujuan kerja, sementara akhlak menjadi ekspresi nyata yang mewujudkan nilai tersebut dalam perilaku profesional sehari-hari. Keduanya membentuk sistem nilai yang tidak hanya mengatur apa yang harus dilakukan, tetapi juga bagaimana dan untuk tujuan apa tindakan tersebut dilakukan.

Kerangka ini juga menegaskan profesionalisme Islami sebagai konsep yang melampaui pendekatan data dan para ahli, karena menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara utuh. Dalam konteks ini, tanggung jawab amanah tidak sekadar kewajiban administratif, tetapi menjadi komitmen etis yang berakar pada kesadaran keimanan. Begitu juga, integritas tidak hanya berarti konsistensi perilaku, tetapi cerminan dari keselarasan antara keyakinan, niat, dan tindakan.

Berdasarkan kerangka itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara variabel akidah, akhlak, tanggung jawab, dan integritas, baik dari aspek konseptual maupun empiris. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dalam membentuk profesionalisme yang otentik. Selain itu, studi ini juga berpotensi memberi kontribusi dalam merumuskan model profesionalisme Islami yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman, sehingga tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan studi literatur konseptual. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konsep profesionalisme dalam Islam berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan, baik yang bersifat normatif maupun ilmiah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian berupaya memahami secara mendalam hubungan antara akidah, akhlak, tanggung jawab, integritas, dan profesionalisme dalam perspektif Islam melalui penelaahan berbagai referensi yang memiliki otoritas akademik. Studi literatur konseptual digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai gagasan, teori, serta nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan etika kerja dan profesionalisme Islami.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab ulama yang membahas konsep akidah, akhlak, etos kerja, dan profesionalisme dalam Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional, web, serta berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan kajian tafsir Al-Qur'an dan syarah hadis yang berkaitan dengan etika kerja Islami sebagai landasan dalam memahami konsep profesionalisme berdasarkan perspektif Islam.

Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu kesesuaian tema dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit atau jurnal ilmiah yang digunakan. Untuk menjaga relevansi dan kebaruan kajian, sebagian besar literatur sekunder yang digunakan berasal dari publikasi

dalam lima tahun terakhir, tanpa mengabaikan sumber-sumber klasik yang memiliki otoritas dalam kajian keislaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi literatur, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan profesionalisme Islami, akidah, akhlak, tanggung jawab, integritas kerja, dan etika kerja Islam. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian untuk memudahkan proses analisis dan sintesis konsep.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

1) Konsep Profesionalisme dalam Islam Berbasis Akidah dan Akhlak

Hasil analisis menunjukkan bahwa profesionalisme dalam Islam tidak hanya berfokus pada kompetensi teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akidah dan akhlak sebagai dasar utama perilaku kerja. Profesionalisme Islami dibangun dari kesadaran tauhid yang menempatkan seluruh aktivitas manusia sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dalam konteks ini, tauhid bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga prinsip dasar yang membimbing orientasi hidup, termasuk dalam menjalankan aktivitas profesional (Ghozali & Kamri, 2017; Mukhlis, 2024). Dalam konteks ini, bekerja bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ibadah yang memiliki dimensi moral dan spiritual. Pekerjaan dianggap sebagai amanah yang memerlukan kesungguhan, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga setiap kegiatan kerja membawa implikasi etis dan transenden. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dunia kerja dalam Islam adalah ruang untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman, di mana amanah, etos kerja, dan keahlian adalah bagian dari penghambaan kepada Allah (Latief et al., 2025; Maryati & Saefullah, 2025).

Temuan ini sesuai dengan teori kepribadian Islam yang menyatakan bahwa profesionalisme terbentuk dari kombinasi pola pikir aqliyyah dan pola sikap nafsiah yang berasal dari akidah (Ghozali & Kamri, 2017). Artinya, kualitas profesional seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan, tetapi juga oleh kualitas keimanannya. Ini menegaskan kembali peran akidah sebagai unsur esensial dalam membangun profesionalisme yang lengkap, karena akidah berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik yang mendorong individu bekerja secara optimal dan menjaga nilai-nilai etika dalam setiap tindakan.

Selain itu, akhlak berfungsi sebagai dimensi operasional yang mengubah nilai-nilai akidah menjadi perilaku kerja yang nyata. Nilai seperti kejujuran, disiplin, amanah, dan tanggung jawab menjadi indikator utama dalam menilai kualitas profesional individu (Makmur et al., 2025; Mukhlis, 2024). Temuan menunjukkan bahwa akhlakul karimah adalah pedoman moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, serta menjadi dasar dalam pembentukan etika kerja yang profesional dan harmonis (Jusmaliah et al., 2025). Bahkan, akhlak yang baik terbukti mampu meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang berintegritas dan berkelanjutan (Nursahilin et al., 2025). Jadi, profesionalisme dalam Islam tidak hanya diukur dari hasil kerja, tetapi juga dari proses yang didasari oleh nilai moral dan spiritual yang kuat.

Secara lebih luas, integrasi antara akidah dan akhlak melahirkan etos kerja Islami yang menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Keseimbangan ini menjadi dasar dalam membangun profesionalisme yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan keberkahan kerja (Nurlaela et al., 2025). Dalam perspektif ini, profesionalisme tidak hanya mencerminkan kemampuan individu dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga mencerminkan kesadaran moral dan spiritual dalam setiap keputusan dan tindakan.

Secara kritis, konsep ini memiliki keunggulan dibandingkan pendekatan profesionalisme konvensional yang cenderung sekuler dan berorientasi pada hasil semata. Profesionalisme dalam Islam justru menekankan keseimbangan antara proses dan hasil, serta antara dimensi duniawi dan ukhrawi (Mukhlis, 2024). Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa kepribadian Islam adalah faktor utama dalam membentuk kualitas profesionalisme, di mana penggabungan nilai keimanan dan perilaku kerja akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dan berintegritas (Ghozali & Kamri, 2017; Mukri et al., 2024). Namun, tantangan utama terletak pada penerapannya di dunia kerja modern yang sering dipenuhi oleh nilai-nilai materialistik, kompetisi tinggi, dan tekanan produktivitas yang dapat menggeser orientasi nilai.

Oleh karena itu, diperlukan upaya terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak di tempat kerja melalui pendidikan, pengembangan karakter, serta penguatan budaya organisasi berbasis nilai (Ihsan et al., 2025; Makmur et al., 2025). Dengan cara ini, profesionalisme Islami dipahami sebagai sistem nilai yang menyatukan aspek kompetensi, moralitas, dan spiritualitas secara bersamaan, sehingga menghasilkan kualitas kerja yang tidak hanya efektif tetapi juga beretika, berintegritas, dan berkelanjutan.

2) Peran Akidah dalam Membentuk Tanggung Jawab Kerja

Hasil studi menunjukkan bahwa akidah memiliki peran utama dalam membentuk sikap bertanggung jawab terhadap pekerjaan. Akidah yang kokoh menumbuhkan kesadaran bahwa setiap aktivitas kerja dipertanggungjawabkan bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Kesadaran ini menjadi landasan munculnya sikap amanah dalam bekerja. Dalam sudut pandang ini, akidah tidak hanya sebagai keyakinan normatif, tetapi juga sebagai kekuatan internal yang mengarahkan perilaku individu dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan tingkat keimanan yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku kerja yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab (Mukhlis, 2024; Nursahilin et al., 2025). Temuan ini didukung oleh studi yang menyatakan bahwa akidah memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter profesional yang berintegritas, di mana iman yang kuat akan menghasilkan sikap kerja yang berorientasi pada kejujuran, tanggung jawab, dan niat ibadah (Jusmaliah et al., 2025). Hal ini memperkuat pemahaman bahwa akidah berperan sebagai kontrol internal yang lebih efektif dibandingkan kontrol eksternal seperti aturan organisasi, karena berasal dari kesadaran diri yang mendalam dan keyakinan spiritual.

Dalam kerangka teoritis, akidah dapat dilihat sebagai landasan normatif yang memengaruhi pembentukan sikap tanggung jawab. Akidah tidak hanya membentuk kepercayaan, tetapi juga mengarahkan tindakan individu secara konsisten. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam Islam tidak bersifat situasional, melainkan bersifat prinsipil dan melekat secara intrinsik pada diri individu. Konsep ini juga sejalan dengan pandangan bahwa pekerjaan dalam Islam merupakan bagian dari ibadah yang memerlukan komitmen moral dan spiritual, sehingga individu terdorong menjalankan tugasnya dengan tulus dan penuh integritas (Maryati & Saefullah, 2025; Prawirosastro & Saputra, 2025).

Namun demikian, masih terdapat variasi dalam tingkat penerapan nilai akidah di berbagai lingkungan kerja. Faktor seperti budaya organisasi, tingkat ekonomi, dan lemahnya internalisasi nilai keagamaan dapat memengaruhi konsistensi individu dalam menerapkan nilai amanah. Dalam konteks ini, meskipun akidah merupakan fondasi utama, kenyataan sosial menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang tidak mendukung bisa menjadi hambatan dalam mengaktualisasikan nilai tersebut.

Oleh karena itu, penguatan akidah tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan juga membutuhkan dukungan dari sistem dan lingkungan kerja yang kondusif. Organisasi harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam manajemen, misalnya melalui pembinaan spiritual, pelatihan etika kerja Islami, dan penguatan budaya kerja berbasis nilai (Ihsan et al., 2025; Mukri et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan konsep etika kerja Islami yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan profesional dalam membangun kinerja yang berintegritas dan berkelanjutan (Latief et al., 2025). Dengan begitu, penerapan akidah dalam dunia kerja tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural, sehingga dapat menciptakan sistem kerja yang tidak hanya produktif tetapi juga beretika dan berorientasi pada nilai ilahiah.

3) Peran Akhlak dalam Membentuk Integritas Kerja

Selain akidah, akhlak memainkan peran penting sebagai dimensi operasional dalam membangun integritas kerja. Akhlak adalah wujud nyata dari nilai-nilai akidah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, sehingga menjadi indikator konkret dalam menilai moralitas individu di dunia profesional. Nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati tidak hanya norma etika, tetapi juga prinsip dasar yang membentuk karakter kerja yang berintegritas. Dalam konteks ini, akhlak menjadi penghubung antara keyakinan internal dan tindakan eksternal, sehingga integritas kerja tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga nyata terwujud dalam praktik profesional.

Dalam kajian etika sosial Islam, akhlak dipahami sebagai dasar untuk membangun tatanan sosial yang berkeadaban, termasuk di lingkungan kerja. Etika sosial Islam menekankan pentingnya tanggung jawab moral, keadilan, dan hubungan harmonis antarmanusia sebagai bagian dari wujud keimanan (Mukhlis, 2026). Ini menunjukkan bahwa integritas kerja tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial, budaya organisasi, dan keberlanjutan sistem

kerja secara umum. Dengan kata lain, akhlak memiliki dimensi pribadi sekaligus sosial yang memperkuat profesionalisme secara kolektif.

Temuan ini juga didukung oleh studi tentang etika pegawai kantor, yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dapat meningkatkan profesionalisme, menciptakan kerja sama yang harmonis, dan memperkuat loyalitas terhadap organisasi (Rahmawati et al., 2025). Akhlak dipahami sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, sekaligus mencerminkan kesempurnaan iman melalui sifat-sifat terpuji seperti jujur, amanah, sabar, dan ikhlas. Dengan demikian, akhlak tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai alat strategis dalam membangun budaya kerja yang produktif dan berintegritas.

Lebih jauh lagi, akhlak dapat dilihat sebagai variabel mediasi yang menghubungkan akidah dan integritas kerja. Akidah memberi dasar keyakinan, sedangkan akhlak mengubah keyakinan tersebut menjadi tindakan nyata yang konsisten. Dalam kerangka manajemen sumber daya manusia Islami, pembentukan integritas kerja tidak hanya bergantung pada kompetensi, tetapi juga pada penguatan moral dan karakter yang berasal dari nilai-nilai keislaman (Mukri et al., 2024). Ini menegaskan bahwa integritas kerja merupakan hasil proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, bukan sekadar pengaruh dari pengawasan eksternal.

Secara kritis, pandangan Islam tentang integritas kerja memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pengertian integritas dalam literatur Barat. Integritas tidak hanya berkaitan dengan kejujuran dalam bekerja, tetapi juga meliputi keserasian antara niat, ucapan, dan tindakan. Dalam Islam, integritas bersifat menyeluruh karena mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial secara bersamaan. Ini sejalan dengan konsep etos kerja Islami yang menegaskan bahwa pekerjaan merupakan bagian dari amal saleh yang harus dilandasi oleh keikhlasan, tanggung jawab, dan niat ibadah (Bima et al., 2025; Shalawati & Sofa, 2025).

Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara nilai akhlak yang diajarkan dan praktiknya di lapangan. Dalam dunia kerja modern, masih banyak individu yang memahami nilai-nilai tersebut tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten. Faktor penyebabnya meliputi tekanan lingkungan, budaya organisasi yang kurang mendukung, serta lemahnya pembinaan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih praktis dan sistematis dalam menginternalisasi nilai akhlak, seperti melalui keteladanan pimpinan, pembiasaan perilaku etis, dan penerapan sistem penghargaan serta sanksi berbasis nilai (Mulyadi et al., 2022).

Dengan demikian, akhlak memainkan peran kunci dalam membentuk integritas kerja yang bersifat tidak hanya individual, tetapi juga struktural dan budaya. Menanamkan nilai akhlak dalam dunia kerja akan meningkatkan kualitas profesionalisme yang tidak hanya unggul dari segi teknis, tetapi juga berlandaskan etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan.

4) Integrasi Akidah dan Akhlak dalam Etos Kerja Islami

Hasil analisis menunjukkan bahwa etos kerja Islami berfungsi sebagai penghubung yang menyatukan akidah dan akhlak dalam membangun profesionalisme. Nilai-nilai seperti amanah, disiplin, kerja keras, profesionalitas atau itqan, dan keikhlasan menjadi standar perilaku kerja seorang Muslim. Dalam konteks ini, etos kerja tidak hanya dilihat sebagai pendorong produktivitas, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai keimanan yang terinternalisasi dalam tindakan nyata. Penelitian mengungkapkan bahwa penerapan etos kerja Islami dapat meningkatkan produktivitas, integritas moral, serta tanggung jawab sosial individu (Bima et al., 2025; Latief et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa etos kerja Islami berpengaruh tidak hanya pada mutu kerja, tetapi juga dalam pembentukan karakter pribadi secara menyeluruh.

Selain itu, etos kerja Islami mencerminkan gabungan antara aspek spiritual dan profesional, menjadikan kerja sebagai bagian dari amal saleh. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan berfungsi tidak hanya sebagai standar moral, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang tercermin dalam aktivitas kerja harian. Pandangan ini mendukung bahwa etos kerja Islami menunjukkan perilaku yang bernilai ibadah, membantu membangun pribadi yang produktif dan berintegritas (Bima et al., 2025; Ihsan et al., 2025).

Kajian mengenai revitalisasi nilai Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa keadilan, amanah, kerja keras, dan integritas merupakan fondasi utama dalam membangun profesionalisme Muslim modern (Latief et al., 2025; Shalawati & Sofa, 2025). Nilai-nilai ini tidak hanya penting secara religius, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam meningkatkan kualitas kerja, inovasi, dan keberlanjutan

organisasi. Dengan demikian, etos kerja Islami sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang membutuhkan keseimbangan antara kompetensi dan moralitas.

Dari sudut pandang ekonomi Islam, pengintegrasian nilai syariah dalam praktik kerja menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Keseimbangan ini merupakan prinsip dasar dalam membangun profesionalisme yang tidak hanya fokus pada keuntungan material tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan keberkahan dalam pekerjaan. Penelitian menunjukkan bahwa menggabungkan kedua aspek ini dapat menciptakan praktik kerja yang adil, jujur, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Makmur et al., 2025; Nurlaela et al., 2025). Oleh karena itu, etos kerja Islami tidak hanya meningkatkan kinerja yang kompetitif, tetapi juga mendukung pembangunan nilai sosial yang berkelanjutan.

Namun demikian, secara kritis, integrasi antara akidah dan akhlak dalam etos kerja Islami masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di lingkungan kerja modern yang kompetitif dan cenderung kapitalistik (Aisyah, 2019). Banyak organisasi lebih fokus pada pencapaian target dan keuntungan daripada internalisasi nilai-nilai etika dan spiritual. Kondisi ini berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan antara kinerja dan kualitas moral individu. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model integratif yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem kerja secara sistematis, baik melalui kebijakan organisasi, budaya kerja, maupun pengembangan sumber daya manusia berbasis nilai.

Dengan demikian, penggabungan akidah dan akhlak dalam etos kerja Islami menjadi kunci utama dalam menciptakan profesionalisme yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga berlandaskan nilai spiritual, moral, dan sosial. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan individu dan organisasi yang tidak hanya produktif dan kompetitif, tetapi juga berintegritas, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

5) Analisis Kritis dan Implikasi Praktis

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara kerangka teoretis dan temuan konseptual, bahwa akidah dan akhlak secara signifikan memengaruhi pembangunan profesionalisme. Keduanya berfungsi tidak hanya sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai faktor utama dalam membentuk orientasi, sikap, dan perilaku kerja individu. Kesamaan utama dari berbagai studi terletak pada penekanan terhadap nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sebagai dasar etika kerja yang berkelanjutan.

Nilai-nilai ini terbukti menjadi indikator utama dalam menilai kualitas profesionalisme, baik di tingkat individu maupun organisasi. Walaupun demikian, ada perbedaan dalam pendekatan konseptual yang digunakan. Beberapa penelitian lebih memfokuskan pada peran pendidikan dan lingkungan sebagai faktor utama dalam membentuk profesionalisme, sedangkan penelitian ini menempatkan akidah sebagai faktor dasar yang menjadi sumber utama dalam pembentukan nilai dan perilaku kerja (Mahendra, 2021; Mukhlis, 2024). Perbedaan ini memberikan kontribusi teoretis yang penting dengan menegaskan bahwa profesionalisme Islami harus berakar dari penguatan keimanan sebagai landasan internal yang mengarahkan seluruh aspek tindakan profesional.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil penelitian ini dapat dianalisis dari dua aspek utama, yaitu metodologis dan kontekstual. Secara metodologis, pendekatan studi literatur menawarkan keunggulan dalam menghasilkan sintesis teori yang mendalam dan komprehensif, sekaligus memungkinkan penggabungan berbagai perspektif keilmuan yang relevan untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh. Akan tetapi, pendekatan ini memiliki kelemahan karena kurangnya validasi empiris langsung terhadap fenomena yang diteliti. Dari segi kontekstual, implementasi nilai-nilai akidah dan akhlak sangat dipengaruhi faktor eksternal seperti budaya organisasi, sistem kerja, tekanan ekonomi, serta tingkat religiusitas individu. Variasi faktor-faktor ini menyebabkan perbedaan dalam tingkat internalisasi dan penerapan nilai-nilai Islam di dunia kerja, sehingga profesionalisme Islami tidak selalu terwujud secara optimal dalam setiap konteks.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya mengembangkan model profesionalisme Islami yang bersifat integratif dan aplikatif. Model tersebut harus dirancang dengan menggabungkan dimensi akidah sebagai dasar spiritual, akhlak sebagai cerminan perilaku, dan etos kerja Islami sebagai mekanisme operasional dalam sistem kerja. Penerapan model ini dapat dilakukan di berbagai sektor strategis seperti pendidikan, bisnis, dan pemerintahan, melalui penguatan budaya organisasi berbasis nilai, pelatihan etika kerja Islami, dan pembangunan karakter secara berkelanjutan. Dengan demikian, profesionalisme tidak hanya dinilai dari pencapaian kinerja, tetapi juga dari kualitas

moral dan spiritual yang menyertainya, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat konsep profesionalisme dalam Islam sebagai konstruksi multidimensional yang berlandaskan pada integrasi akidah dan akhlak. Integrasi ini tidak hanya membangun kerangka nilai, tetapi juga berdampak langsung pada pembentukan tanggung jawab amanah dan integritas kerja sebagai indikator utama profesionalisme Islami. Dengan menempatkan akidah sebagai dasar epistemologis dan akhlak sebagai manifestasi praksis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dengan menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan profesionalisme konvensional yang cenderung berfokus pada aspek teknis semata. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme Islami memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi, sehingga berkontribusi dalam pengembangan teori profesionalisme berbasis nilai.

Secara praktis, penelitian ini menyediakan pendekatan yang aplikatif dengan menekankan pentingnya internalisasi nilai akidah dan akhlak untuk membangun budaya kerja yang beretika, berintegritas, dan berkelanjutan. Pendekatan ini dapat diterapkan melalui berbagai strategi, seperti memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai Islam, membina etika kerja Islami dalam organisasi, serta mengembangkan sistem manajemen sumber daya manusia yang mengintegrasikan aspek spiritual dan moral. Dengan demikian, profesionalisme tidak hanya diartikan sebagai pencapaian kinerja, tetapi juga sebagai cerminan dari kualitas kepribadian dan komitmen nilai individu dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi strategis dalam pengembangan kebijakan, khususnya terkait peningkatan kualitas sumber daya manusia di berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, dan pemerintahan. Temuan ini bisa menjadi dasar dalam merancang kebijakan yang tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada penguatan karakter dan integritas berbasis nilai-nilai Islam. Lebih jauh, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan model profesionalisme Islami yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap dinamika global, sehingga mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas nilai.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan kajian teoretis dan analisis yang dilakukan, penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme dalam Islam adalah konstruksi multidimensional dan holistik, meliputi integrasi kompetensi teknis, nilai akidah, dan akhlak sebagai dasar perilaku kerja. Profesionalisme tidak hanya berarti pencapaian kinerja, melainkan sebagai manifestasi ibadah yang mengharuskan tanggung jawab amanah dan integritas *sidq* dalam setiap aktivitas kerja.

Akidah memiliki peran penting sebagai dasar internal yang membentuk kesadaran transendental individu. Keimanan yang kokoh mendorong munculnya sikap tanggung jawab yang konsisten, karena tiap pekerjaan dianggap sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan, baik secara sosial maupun spiritual. Di sisi lain, akhlak berfungsi sebagai dimensi operasional yang mengaktualisasikan nilai-nilai akidah dalam bentuk perilaku nyata, sehingga tercipta integritas dalam kerja yang terlihat dari kejujuran, keadilan, dan kedisiplinan.

Selain itu, penggabungan antara akidah dan akhlak menghasilkan etos kerja Islami yang menghubungkan nilai spiritual dengan praktik profesional. Etos kerja ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memberi makna dan keberkahan dalam bekerja. Dalam konteks ini, profesionalisme Islami unggul dibanding pendekatan konvensional karena mampu menggabungkan aspek spiritual, moral, dan sosial secara bersamaan.

Secara konseptual, temuan utama penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam sebuah model profesionalisme Islami yang bersifat triadik dan berjenjang. Akidah berkedudukan sebagai variabel fondasional yang membentuk kesadaran tauhid dan berfungsi sebagai sumber kontrol internal; akhlak berperan sebagai variabel mediasi yang menerjemahkan kesadaran tersebut menjadi perilaku kerja konkret; sementara etos kerja Islami, dengan nilai *itqan*, amanah, dan keikhlasan, bertindak sebagai mekanisme operasional yang menyatukan kedua dimensi tersebut ke dalam pola kerja yang konsisten. Dari rangkaian hubungan ini, tanggung jawab amanah dan integritas *sidq* tampil bukan sebagai variabel yang berdiri sendiri, melainkan sebagai indikator keluaran dari proses internalisasi akidah dan akhlak. Model ini berbeda mendasar dari kerangka profesionalisme konvensional yang umumnya menjadikan

kompetensi teknis dan kepatuhan terhadap sistem sebagai penggerak utama, sebab dalam perspektif Islam pengendali perilaku kerja bersumber dari kesadaran transendental yang bersifat internal, bukan semata pengawasan eksternal.

Temuan ini memberikan sejumlah implikasi teoretis bagi pengembangan kajian etika kerja Islami. Pertama, model triadik tersebut menjawab kesenjangan konseptual yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan, yaitu minimnya kajian yang menjelaskan secara eksplisit pola hubungan antara akidah, akhlak, tanggung jawab, dan integritas kerja, dengan menawarkan kerangka hubungan yang bersifat hierarkis dan saling memengaruhi, bukan sekadar deskriptif. Kedua, temuan ini memperkuat dan memperluas teori profesionalisme berbasis nilai dengan menegaskan bahwa kesadaran tauhid dapat berfungsi sebagai prediktor konseptual atas perilaku etis di tempat kerja, sejalan dengan teori kepribadian Islam yang menyatukan dimensi aqliyyah dan nafsiah. Ketiga, dengan memosisikan akhlak sebagai variabel mediasi antara akidah dan tanggung jawab/integritas, penelitian ini membuka ruang teoretis bagi kajian lanjutan yang bersifat empiris, misalnya melalui pengujian model struktural, untuk memverifikasi kekuatan hubungan antarvariabel yang dalam penelitian ini baru dirumuskan secara konseptual berdasarkan kajian literatur.

Namun demikian, penerapan model tersebut dalam dunia kerja modern yang cenderung materialistik dan fokus pada hasil tetap menghadapi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, memperkuat profesionalisme tidak cukup hanya dengan meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga harus diiringi dengan internalisasi nilai akidah dan akhlak secara sistematis melalui pendidikan, pembinaan karakter, dan pengembangan budaya organisasi berbasis nilai, sehingga model triadik yang dirumuskan di atas tidak berhenti sebagai konstruksi teoretis, melainkan dapat diwujudkan secara operasional.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar institusi pendidikan mengintegrasikan nilai akidah dan akhlak secara lebih sistematis dalam kurikulum, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan. Organisasi dan lembaga kerja perlu mengembangkan budaya kerja berbasis nilai Islami dengan menginternalisasikan prinsip amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam sistem manajemen serta kebijakan organisasi. Selain itu, diperlukan program pelatihan berkelanjutan yang menggabungkan peningkatan kompetensi profesional dengan penguatan karakter dan spiritualitas pegawai. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara empiris implementasi model profesionalisme Islam di berbagai sektor untuk menguji efektivitasnya dalam meningkatkan kinerja dan integritas kerja.

5. REFERENCES

- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Bukhari, Imam. (2015). *Ringkasan Shahih Al-Bukhari* (Zainuddin Az-Zabidi, Terj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Aisyah. (2019). Etos Kerja Dalam Islam. *Amal Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1).
- Al-Furqon, A., Dewi, N. E., Firnandah, R. D., Saputri, L. A., & Alifia, D. D. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Kainah Journal Of Islamic Studies*, 4(21), 55–65. <https://www.ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alkainah/article/view/1339/308>
- Antoro, B. H. W. (2024). Netralitas Pegawai ASN dalam Pemilihan Umum (Catatan Kritis Pemilu Presiden 2024). *Prosiding Seminar Hukum Aktual Fakultas Hukum Aktual*, 508, 1. <https://journal.uui.ac.id/psha/article/view/36314%0Ahttps://journal.uui.ac.id/psha/article/download/36314/17263>
- Bima, P. P., Nayla, P. M., Ayu, S. K., Az-Zahra, F. I., & Anasaskia, S. (2025). Memahami Etos Kerja Sebagai Wujud Amal Saleh. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1762–1769.
- Ghozali, M., & Kamri, N. 'Azzah. (2017). Keperibadian Islam Dan Profesionalisme Dalam Pekerjaan: Satu Analisis Teoritis. *Jurnal Syariah*, 23(2), 255–286. <https://doi.org/10.22452/js.vol23no2.4>
- Ihsan, F. A., Ayyoby, I., Kurniawan, D., Juliani, & Heriyanto. (2025). Menggali Potensi Generasi Z Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai: Strategi Pendidikan yang Efektif. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 686–696. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>
- Jasmansyah, Najib, M., Ridhawati, Herwan, & Yuliah, E. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Etos Kerja dan Profesionalisme Kerja : Sebuah Kajian Pustaka. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama*

- Islam, 05(1), 52–75. <https://doi.org/10.52030/manhajuna.v5i1.329>
- Jusmaliah, J., Hannang, R., & Ilma, N. (2025). Akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam: Kajian terhadap peran moral dalam pembentukan karakter pelajar. *Indonesian Journal of Islamic Studies*.
- Latief, A. M., Abubakar, A., & Mardan. (2025). Qur'anic values as the foundation of Islamic work ethic: A thematic study on the concepts of amal, amanah, and istiqamah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Mahendra, V. B. (2021). Konsep profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*.
- Makmur, M., Gusvita, M., Robi'ah, R., Rahmawati, D., Muslimin, M., & Aji, Y. A. (2025). Penerapan nilai-nilai Islam dalam etika profesi kesekretariatan di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fikrah*.
- Maryati, Y. S., & Saefullah, A. S. (2025). Pendidikan Islam dan Dunia Kerja Dalam Perspektif Ayat dan Hadis. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 404–415.
- Mukhlis. (2024). Analisis Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Pengembangan Karakter Serta Dampaknya Terhadap Peningkatan Etika Profesi. *Al-Barkah: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 24–1. <https://osf.io/5eaks/download>.
- Mukhlis. (2026). Etika Sosial dalam Ajaran Islam dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Tatanan Sosial Berkeadaban. *Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 46–64.
- Mukri, M., Hanif, & Wakhid, A. A. (2024). Human resource ethics and professionalism: An Islamic perspective. *KnE Social Sciences*.
- Mulyadi, Syihabuddin, Sauri, S., & Hidayat, M. (2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih praktis dan sistematis dalam menginternalisasi nilai akhlak, seperti melalui keteladanan pimpinan, pembiasaan perilaku etis, dan penerapan sistem penghargaan serta sanksi berbasis nilai. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7386–7395.
- Ningsih, P. L., & Irkhani, N. (2025). Internalisasi Etos Kerja Islam : Perspektif Aktualisasi Iman. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islami*, 11(04), 116–134. https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/17663?utm_source=chatgpt.com
- Nurlaela, Bilqis, A. H., & Afmadesikha, N. (2025). Integrasi Nilai Syariah Dalam Praktik Kewirausahaan Islami: Tinjauan Hablumminallah Dan Hablumminannas. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(3), 70–78. <https://doi.org/10.69714/z8ce2e32>
- Nursahilin, Jamilatussoleha, Hidayatullah, A., Derlina, Regina, Sabila, S., & Marsalina. (2025). Peran Aqidah Dalam Membentuk Karakter Profesional yang Berintegritas. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 521–525. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17173132>
- Prawirosastro, C. L., & Saputra, T. (2025). Implementasi nilai amanah dan tanggung jawab dalam pendidikan agama Islam terhadap manajemen kargo dan distribusi laut. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*.
- Rahmawati, A., Faseha, A., Ranaini, A., & Harahap, N. (2025). Etika Pegawai Kantor Dalam Perspektif Islam: Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Lingkungan Kerja. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 511–532.
- Shalawati, S., & Sofa, A. R. (2025). Revitalisasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, dan Keberlanjutan Muslim Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 201–214. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.886>
- Transparency International Indonesia. (2026). Indeks persepsi korupsi Indonesia jeblok.